

## Kajian 3 dalam Pengembangan Wisata Ae Wau di Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende

Gregorius Marteiro Teku<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

### Email Penulis

<sup>1</sup>oismsantero3@gmail.com

### Kata Kunci:

Atraksi;  
Amenitas;  
Aksesibilitas;  
Pengembangan Wisata Ae Wau.

### Keywords:

Attraction;  
Amenities;  
Accessibility;  
Ae Wau Tourism;  
Development

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji (1) faktor 3A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata Ae Wau. Serta (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata Ae Wau. Jenis penelitian ini adalah survey deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Temuan hasil penelitian berupa (1) Wisata Ae Wau merupakan wisata terapi dengan atraksi alam berupa kandungan air dalam kolam permandian dipercaya dapat menyembuhkan segala jenis penyakit kulit. Dalam konsep 3A, kondisi wisata Ae Wau sudah memadai namun kurang lengkap. Daya tarik wisata Ae Wau meliputi daya tarik budaya seperti adat istiadat yang masih kental dan daya tarik alam. Amenitas sudah memadai namun kurang lengkap. Pengelola belum memperhatikan aspek kelayakan, kebersihan serta kenyamanan yang ada di sekitar tempat wisata. Aksesibilitas menuju wisata Ae Wau juga belum cukup diperhatikan. (2) Faktor pendukung berupa potensi alam, budaya dan dukungan masyarakat sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah akses jalan.

### ABSTRACT

*This research aims to determine and examine (1) 3A factors (attractions, amenities and accessibility) in the development of Ae Wau tourism. As well as (2) supporting and inhibiting factors in developing Ae Wau tourism. This type of research is a qualitative descriptive survey with data collection techniques using observation, interviews and documentation methods. The research findings are in the form of (1) Ae Wau Tourism is a therapeutic tourism with natural attractions in the form of water content in the bathing pool which is believed to be able to cure all types of skin diseases. In the 3A concept, Ae Wau tourist conditions are adequate but incomplete. Ae Wau's tourist attractions include cultural attractions such as strong customs and natural attractions. Amenities are adequate but not complete. The management has not paid attention to aspects of suitability, cleanliness and comfort around tourist attractions. Accessibility to Ae Wau tourism has also not been given enough attention. (2) Supporting factors include natural potential, culture and community support, while the inhibiting factor is road access.*

## PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata sangat berperan penting karena pertama partisipasi masyarakat adalah suatu alat guna memperoleh atau mendapat informasi mengenai kebutuhan, kondisi, dan sikap, masyarakat, tanpa adanya masyarakat program pembangunan dan juga proyek-proyek tidak akan berhasil, alasan kedua yaitu bahwa rakyat akan lebih percaya terhadap program pembangunan jika mereka merasa dilibatkan dalam proses perencanaan dan persiapan karena mereka juga akan tahu asal muasal dari proyek tersebut dan juga akan mempunyai rasa memiliki kepada pekerjaan tersebut. Alasan ketiga yang akan mendorong adanya partisipasi yang bersifat umum dibanyak daerah yaitu karena

timbul pemikiran bahwa merupakan sebuah demokrasi bila kelompok masyarakat juga dilibatkan untuk pembangunan atau kemajuan masyarakat mereka sendiri.

Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya (UU No 9 Tahun 1990, 2004), memberikan peluang bagi setiap pemerintah kabupaten/kota untuk merencana atau mengolah pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya, ataupun ekonomi masyarakat (UU No 9 Tahun 1990, 2004 tentang kepariwisataan). Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Pengembangan merupakan suatu bagian dari sebuah rencana dalam upaya memajukan, memperbaiki serta meningkatkan kondisi nyata daerah setempat sehingga dapat memberikan nilai tambah maupun dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal yang ada di sekitar kawasan wisata, wisatawan dari pemerintah daerah. Sebagaimana di ungkapkan oleh Hooloway bahwa pariwisata harus mengandung komponen 3A antara lain *attraction*, *accessibility*, dan *amenity* (Nisvi, 2021). Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditunjukkan ditunjukkan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dengan nilai-nilai budaya lokal, serta objek wisata alam dan wisata budaya yang ada, selama ini pengembangan pariwisata daerah ditunjukkan ditunjukkan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, saat ini perencanaan pengembangan pariwisata menggunakan *community approach* atau *community base development*. Dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, memiliki dan mengolah langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi dan mengurangi urbanisasi.

Menurut Zaenuri (2012) dalam (Shinta, 2021), mengatakan bahwa wisatawan akan datang berkunjung kembali apabila tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi segala kebutuhannya menikmati daya tarik wisata tersebut. Berhasil atau tidaknya pembangunan di daerah sebagai pengalaman pancasila, ini tergantung dari partisipasi seluruh masyarakat di daerah serta tekad semangat dan sikap mental ketaatan disiplin para penyelenggaraan daerah serta semua rakyat Indonesia. Partisipasi masyarakat didalam pembangunan dimaksud sebagai penyelenggaraan konsistensi pembangunan yang akan diarahkan pada sebuah keberhasilan program yang sudah di tetapkan termasuk di dalamnya kesungguhan agar mencapai tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan swasta. Kecenderungan permasalahan pembangunan partisipasi masyarakat dalam melibatkan pada proses program pembangunan baik pada kebijakan nasional maupun regional. Pergeseran paradigma pada orde baru sebelumnya masyarakat merupakan objek dari pembangunan, untuk itu masyarakat bersama dengan pemerintah dan swasta merupakan motor pembangunan, untuk itu masyarakat merupakan subjek dari pembangunan itu sendiri sesuai dengan semangat otonomi daerah.

Pariwisata sebagai segala kegiatan dalam masyarakat yang berkaitan dengan wisatawan. Pariwisata adalah sebuah perjalanan sementara yang dilakukan orang pada suatu tujuan, dalam jangka pendek, pada tempat yang bukan merupakan tempat yang bisa dikunjungi

(tempat tinggal maupun tempat kerja), dan melakukan kegiatan-kegiatan pada tempat tersebut dimana terdapat beberapa fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk didalam kunjungan sehari dan darmawisata (Usman, Tiga & Kelimutu, 2015). Kata pariwisata berasal dari sansekerta yang berarti mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah ditempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka. Pariwisata menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait, (Usman, Tiga & Kelimutu, 2015).

Pengembangan dan pendayagunaan masyarakat pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan objek-objek wisata di Indonesia. Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap objek-objek wisata di Indonesia. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada setiap objek untuk kemudian mencari solusinya. Langkah lainnya adalah promosi dengan media cetak, elektronik, maupun multimedia agar masyarakat juga mengetahui akan keberadaan objek-objek tersebut dan turut berpartisipasi dalam pengembangannya. Dari sudut pandang sosial, kegiatan pariwisata akan memperluas perubahan sosial kesempatan tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagi sektor usaha yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan. Pariwisata akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengenalan dan cinta terhadap tanah airnya. Sehingga dapat memotivasi sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan kekuatan dalam pembangunan bangsa selain itu juga pariwisata mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan. Dari sudut pandang ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis ataupun dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan perubahan sosial masyarakat lokal terhadap usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatan sehingga dapat meningkatkan pendapat masyarakat.

Pengelolaan kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya selama melakukan wisata. Makin lama wisatawan berada di suatu tempat wisata makin banyak pengeluaran mereka, sehingga akan membangkitkan perusahaan jasa transportasi, hiburan, akomodasi, dan jasa lainnya. Pengembangan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian budaya bangsa dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam. Pengembangan disini bukan berarti merubah secara total, tetapi lebih berarti mengolah, memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi yang ada, dimana potensi tersebut dirangkaikan menjadi suatu daya tarik wisata. Oleh karena itu pengelolaan dan pemanfaatan potensi pariwisata yang dimiliki daerah juga dikelola masing-masing oleh masing-masing daerah. Begitu juga halnya dengan potensi NTT yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Kabupaten Ende, khususnya sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan, dan dipasarkan, mengingat potensi objek wisata yang dimiliki kabupaten Ende sangat beragam meliputi objek wisata di daerah pantai, daerah rendah sampai daerah pegunungan di beberapa kecamatan. Desa Nggela, Kecamatan Wolojita, memiliki kekayaan yang cukup langka salah satunya adalah sumber mata air Ae Wau. Uniknyanya pemandian ini diyakini ampuh untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit kulit. Dalam bahasa lio Kabupaten Ende, Ae berarti air dan Wau berarti bau sebab, Ae Wau dikenal dengan air dengan bau yang menyengat akibat balerang tinggi. Objek

wisata Ae Wau merupakan objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, mulai dari dalam kota hingga wisatawan luar kota. Banyak persoalan yang timbul di dalam objek wisata ini, wisatawan banyak mengeluh fasilitas yang ada kurang memadai. Kini pemerintah Kabupaten Ende dan dinas pariwisata Kabupaten Ende sedang meriasnya dengan membangun WC dan ruang ganti serta di bangun pagar keliling namun prasarana menuju AE Wau sangat memperhatikan belum ada jalan raya, masih jalan tani warga untuk pergi ke kebun. Tidak heran, kondisi ini Ae Wau masih dilirik sebelah mata (Rendusara, 2015). Untuk menjadikan objek wisata andalan dikenal oleh masyarakat luas objek wisata ini perlu adanya perbaikan dan pengembangan. Suatu objek wisata dapat dikatakan memuaskan bagi wisatawan, dapat dilihat dari beberapa faktor yang mendukung dan tidak mendukung dalam pengembangan objek wisata tersebut.

## METODE

Penelitian ini berlokasi di Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ende, Kepala Desa Nggela, Pengunjung tempat wisata Ae Wau, dan Masyarakat yang berada di sekitaran objek wisata Ae Wau. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari: wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik interaktif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran 3A (Atraksi, Amentasi, dan Aksesibilitas ) dalam pengembangan wisata Ae Wau di Desa Nggela

#### 1. Atraksi

Atraksi adalah daya tarik yang dapat mengundang wisatawan untuk mengunjungi sebuah lokasi atau objek wisata Ae Wau pada saat ini belum dikelola secara profesional sebagai kawasan wisata. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Simplisius So selaku Kepala Desa Nggela dia menyatakan bahwa Ae Wau sebagai salah satu potensi wisata di Kabupaten Ende situs budaya mempunyai kekhasan daya tarik wisata (*attractions*) yang tidak dijumpai di objek wisata yang terdapat di daerah lain . Hal ini disebabkan oleh kekhasan dari kandungan air tersebut. Kekhasan objek wisata ini. Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kondisi Atraksi Wisata Ae Wau Desa Nggela

No.	Objek Daya Tarik	Daya tarik Kawasan
1.	Daya tarik budaya	Salah satu daya tarik pengunjung adalah budaya didesa tersebut, yang masih kental dengan adat istiadat. uniknya dalam perjalanan menuju Ae wau, akan melewati wisata kampung adat Nggela dan untuk mandi di wisata Ae Wau biasanya sebagai penghormatan kepada leluhur para pengunjung diwajibkan untuk menaruh rokok atau uang koin
2.	Daya Tarik Alam	Yang paling khas dalam wisata ae wau adalah daya tarik alamnya. Dalam bahasa lio, kabupaten Ende Ae berarti Air dan Wau berarti bau. Ae Wau dikenal dengan dengan bau yang menyengat akibat kandungan belerang tinggi. Permandian air ini diyakini ampuh untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit kulit.

Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Nggela (4 Juli 2023)

## 2. Amenitas

Amenitas terdiri dari akomodasi, layanan makan dan minum (boga), layanan telekomunikasi, layanan perbankan, layanan pemanduan (*guldung and interpretation*) dan sejenisnya. Pada saat ini sebagian besar komponen amenitas tersebut belum tersedia secara memadai di kawasan wisata Ae Wau. Fasilitas yang tersedia seperti tempat ganti dan adanya lopo-lopo untuk duduk, tidak menutup kemungkinan untuk pengembangan dapat ditingkatkan terutama pada fasilitas dan pelayanan. Faktor yang harus di perhatikan yaitu fasilitas dan karakteristik pelayanan destinasi wisata.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Simplysius So selaku kepala Desa Nggela adalah sebagai berikut *“Permasalahan yang dihadapi adalah dana yang terbatas dalam pengembangan dan penataan pengadaan fasilitas yang memadai yang kondisinya masih perlu diperhatikan khusus dari pemerintahan untuk penataan yang lebih baik sesuai konsep objek wisata alam yang dapat menjadi magnet wisatawan untuk datang mengunjungi objek wisata. Beliau juga mengatakan bahwa akan adanya perencanaan melalui anggaran Desa seperti penambahan kolam permandian, dan pagar keliling”* (wawancara pada tanggal 4 juli 2023). Selanjutnya, peneliti mewawancarai Bapak Ardianus seo selaku pengelola di wisata Ae wau adalah sebagai berikut: *“Dalam pengadaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung belum mencukupi karena dana yang sangat terbatas dan saya juga membutuhkan karcis”*.

Pada tanggal 6 juli 2023, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Dionisisu Wake Gere dan Petrus Juma selaku pengunjung wisata Ae Wau mengatakan bahwa *“yah untuk fasilitas yang ada sekarang masih sangat minim dan bukan hanya minim saja tetapi beberapa diantaranya sudah rusak. Sehingga saya sebagai pengunjung mengharapkan adanya kerjasama pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata setempat untuk melakukan penambahan pembangunan fasilitas sarana dan prasarana”*.



**Gambar 1.** Kondisi Amenitas Wisata Ae Wau

Sesuai dengan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahawa perlu adanya kerja sama antara pemerintah Desa dan daerah untuk mengupayakan secara maksimal dalam anggaran di bidang pariwisata karena pariwisata daerah merupakan aset yang dimiliki yang bisa menambah pendapat asli Desa dan Daerah.

## 3. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah keterjangkuan suatu daerah tujuan wiata atau sebuah objek wisata baik secara fisik maupun sosial. Aksesibilitas fisik terdiri atas jalan, jembatan, dan

signage yang berupa tanda petunjuk arah dan rambu petunjuk jurusan. Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang dan lebar jalan. Dalam hal aktivitas fisik khususnya jalan menuju wisata Ae Wau dilihat peneliti dalam melakukan penelitian bahwa akses jalan menuju tempat wisata belum cukup baik. Kondisi jalannya masih menggunakan rabat itu pun belum sampai di area wisata Ae Wau. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Gabriel Gebo pengunjung Wisata Ae Wau. *“Jalannya seperti sudah dilihat tadi rabatnya hanya setengah, stenghanya masih jalan tikus begitu hanya bisa untuk motor tapi, kalau musim hujan setengah mati juga untuk motornya jadi harus berjalan kaki lagi. Itupun jalannya licin dan becek”* (wawancara pada tanggal 7 juli 2023).



**Gambar 2.** Kondisi Jalan menuju Wisata Ae Wau

Berdasarkan faktor jarak atau lokasi/ lokasi kawasan, nilai aksesibilitas sangat terkait dengan lokasi suatu wilayah dan wilayah lainnya khususnya dari pusat aktivitas masyarakat. Bila dilihat dari jaringan jalannya di wilayah Kecamatan Wolojita sendiri terabagi menjadi 3 kelas jalan kolektor, jalan lokal yang menghubungkan antar desa, dan jalan lingkungan yang berda di dalam desa. Untuk menuju wisata Ae Wau menggunakan tipe jalan lingkungan lebar jalan berkisar 2-3 meter dengan jalan berupa setengahnya masih menggunakan rabat dan setengah masih jalan tanah. Untuk kendaraan roda 4 hanya parker di area kampung untuk menuju tempat wisata hanya menggunakan kendaraan roda 2 itupun kalau musim panas. Dari Kampung Nggela menuju wisata Ae Wau berjalan sekitar 0,5 KM.

Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara peneliti menyimpulkan untuk menuju area wisata Ae Wau ada beberapa akses jalan yang di lewati dari bebabagi tempat dari arah kampung adat Nggela, dari kampung wolojita, dari arah wologawi. Dari akses jalan ini dapat menganalisis dengan melihat kategori akses jalan diantaranya: aksesibilitas baik, sedang, dan jelek terhadap jenis aktivitas ases yang dilalui oleh pengunjung. Untuk lebih jelas bisa dilihat di tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Aktivitas aksesibilitas menuju wisata Ae Wau**

No	Jalur Akses	Kategori Akses		
		Baik	Sedang	Jelek
1.	Kampung adat Nggela	✓		
2.	Kampung Wolojita		✓	
3.	Kampung wologawi		✓	

Sumber: wawancara (7 juli 2023)

## B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Wisata Ae Wau Di Desa Nggela

### 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung atau penunjang adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbukan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata itu sudah tentu perlu komplementer dengan motif perjalanan pariwisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah perlu berpedoman kepada apa yang di cari oleh pengunjung. Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu:

- a) Modal dan potensi alam: alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik flora dan faunannya.
- b) Modal dan potensi kebudayaannya: potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dan lain-lain. Akan tetapi meliputi adat istiadat yang ada dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga di harapkan pengunjung bisa bertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaan yang di anggap menarik.
- c) Modal dan potensi manusia. Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan- keunikan adat istiadat maupun kehidupan namun jangan sampai martabat dari amnesia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.
- d) Dukungan Masyarakat

Masyarakat ikut terlibat dalam proses wisata religi secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Wisata Ae Wau khususnya Desa Nggela. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata Ae Wau yaitu dengan jasa pendukung pariwisata seperti, menjual makanan, memperkenalkan tenun ikat khas daerah dan ikut serta dalam promosi wisata Ae Wau tersebut dengan cara mulut ke mulut. Hal tersebut membantu pengembangan dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Bapak Martinus Satban M.SI. selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ende adalah sebagai berikut “*sejumlah kegiatan promosi pariwisata akan di gelarkan di Ende upaya ini untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung di Ende serta mendorong peningkatan alam tinggal wisatawan. Selain itu juga melakukan advokasi Desa wisata untuk berkreasi dan berinovasi membangun desa wisata*

*berbasis komunitas, dengan begitu aktivitas ekonomi masyarakat yang bisa kembali hidup serta menambah pendapatan daerah” (wawancara, 15 juli 2022).*

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Simplisius So Kepala Desa Nggela pada tanggal 4 juli 2022 mengatakan bahwa *“masyarakat sangat mendukung dalam pengembangan pariwisata ini seperti dalam pemabngunan jalan menuju lokasi wisata Ae Wau, mempromosikan lewat medsos, dan saya juga sudah menganggarkan dana Desa untuk peningkatan pembuatan akses jalan menuju Wisata Ae Wau”.*

Pengembangan pariwisata juga dapat dilakukan dengan cara promosi objek wisata terkait dengan memanfaatkan berbagi media seperti iklan pada surat kabar, melalui dengan televise, atau dengan memnfaatkan berbagi platform media sosial yang ada seperti *facebook, tiktok, instagram, twiter*, ataupun media sosial sejenis lainnya. Namun dibalik kemudahan proses promosi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kreatifitas yang tinggi untuk memprosikan objek wisata tersebut.

## 2. Faktor Penghambat

Status kepemilikan lahan atau kawasan wisata dengan pihak lain (masyarakat lokal/ anak suku) Status kepemilikan lahan atau kawasan objek wisata dengan pihak lain dapat mempengaruhi pengembangan dan pengelolaan fasilitas di objek wisata tersebut, sehingga diharapkan perlu adanya kerja sama yang baik antar pemerintah dengan pihak yang terkait di dalamnya untuk melakukan rencana-rencana pengembangan untuk menjalankan program-program tersebut. Adapun hasil wawancara dengan ibu Karolina Rero sebagai masyarakat lokal menjelaskan bahwa *“dalam pengembangan belum memadai karena pengelolanya masih bersifat monopoli. Selama ini pengelolaan dan penataan kawasan objek wisata Ae Wau adalah pemilik tanah disitu” (wawancara tanggal, 5 juli 2023).*

Akses jalan menuju Ae Wau masih butuh perhatian untuk perbaikan jalan.akibat jalan itu membuat hambatan untuk perjalanan wisatawan yang akan berkunjung ke Ae Wau, sebagaimana wawancara peneliti dengan bapak Gabriel Gebo pengunjung Wisata Ae Wau. *“ jalan-nya seperti sudah dilihat tadi rabatnya hanya setengah, dan setengahnya masih jalan tikus begitu hanya bisa untuk motor tapi, kalau musim hujan setengah mati juga untuk motornya jadi harus berjalan kaki lagi. Itupun jalannya licin dan becek” (wawancara pada tanggal 7 juli 2023).* Untuk lebih jelasnya bisa lihat tabel kondisi permukaan jalan secara visual dengan menggunakan metode RCI.

**Tabel 3.** Kondisi Permukaan Jalan

No	RCI	Kondisi permukaan jalan secara visual
1	5-6	Baik,
2	3-4	Cukup, permukaan jalan tidak rata
3	2-3	Rusak berat, banyak lubang dan licin
4	≤ 2	Tidak dapat dilalui kecuali dengan kendaraan roda 2.

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang gambaran konsep 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas) dalam pengembangan wisata Ae Wau di Desa Nggela Kecamatan Wolojita, Kabupaten Endepenulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Wisata Ae Wau wisata terapi wisata ini memiliki atraksi alam berupa kandungan air dalam kolam permandian dapat menyembukan segala jenis penyakit kulit. Dalam konsep gambaran 3A, wisata Ae Wau sudah memdai namun kurang lengkap. Atraksi (daya tarik) wisata Ae Wau memiliki daya tarik budaya dan daya tarik alam. Daya tarik budaya meliputi kebudayaan yang sangat



kental seperti pada masyarakat lokal di Desa Nggela dan dilihat dari tradisi dan adat istiadat. Amenitas (fasilitas-fasilitas guna memenuhi wisatawan) sudah memadai namun kurang lengkap. Pengelola memperhatikan kelayakan kebersihan serta kenyamanan yang ada di sekitar tempat wisata. Aksesibilitas dalam wisata Ae Wau juga cukup memperhatikan, 2) Faktor pendukung, pengembang wisata Ae Wau datang dari pengunjung, pengelola dan sumber daya yang tersedia serta daya tarik yang ada di wisata tersebut. Faktor pendukung berupa potensi alam, budaya dan dukungan masyarakat sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah akses jalan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahvalun Nisvi, N. (2021). Analisis Konsep 3a (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, Md, 1–107.
- BPS, kab. E. (2022). data jumlah penduduk. <https://endekab.bps.go.id>
- Dafa Rizky Prayoga, Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). Analysis of Concept 3a in Tourism Development (Case Study: Dusun Iv, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang). *Jurnal Samudra Geografi*,
- DISDUKCAKPI. (2018). Rasio Ketergantungan. 0756, 1. file: *\_Rasio\_Ketergantungan.pdf*
- Fahlevi, P., & Dewi, A. O. P. (2019). Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 103–111.
- G. Adriana. (N.D.). Pengembangan Obyek Wisata Kelabba Maja Di Desa Wadumaddi, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu-Raijua.
- Hasan, M. H., & Hendra, H. (2022). Aspek Keruangan Komponen Wisata Gunung Mutis Desa Fatumnasi. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*,
- M. Kumar, R. R., Ommments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., The, O. F., ... Fellowship, W. (2021). Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Cunca Rede Di Desa Sanolokom Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Mutia, M., & Irma, A. (2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 3, Nomor 2, Mei 2018* [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 400–410.
- Permendag RI, 2022. (2022). Peraturan Menteri! Perdagangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri! Perdagangan Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pengembangan, Penataan, Dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan Dan Toko Swalayan Dengan. Menteri Perdagangan Republik Indonesia, 21(1), 1–9.
- Rendusara, 2015. (2015). Ae Wau Nggela. *Kompasiana*. <https://www.kompasmania.com>
- S. USMAN, Tiga, D., & Kelimutu, W. (2015). Perubahan sosial masyarakat lokal pada perkembangan industri pariwisata danau tiga warna kelimutu. 69–164.
- Sapto Bagaskoro, D., Aditya Alamsyah, F., & Ramadhan, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum, Humani*
- UU No 9 Tahun 1990. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah I. 1–63.

UUD RI Nomor 10 Tahun 2009, & Kepariwisata. (1945). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata  
Wurdiana Shinta, L. E. (2021). Pengaruh Keunikan Wisata Alam terhadap Keputusan Berkunjung. *Jurnal Edudikara*, 2(2), 3–5.